

Respon Petani terhadap Rencana Pengembangan Agroeduwisata di Desa Waimital, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku

Farmers' Responses to Agroedutourism Development Plans in Waimital Village, West Seram District, Maluku

Inta P. N. Damanik^{*)}, Meilvis E. Tahitu, Esther Kembauw

Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku, 97233, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: intadamanik@ymail.com

Diterima: 28 November 2023 | Direvisi: 05 Juli 2024 | Disetujui: 17 Agustus 2024 | Publikasi Online: 04 September 2024

ABSTRAK

Agroeduwisata merupakan perpaduan dari konsep agrowisata dan edukasi. Agroeduwisata dapat dikembangkan di Desa Waimital, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku sebagai desa pertanian dengan berbagai cabang usaha tani yang didominasi padi sawah. Terkait hal tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis respon petani terhadap rencana pengembangan agroeduwisata, dan (2) menemukan strategi pengembangan agroeduwisata berdasarkan respon petani pada tujuan (1). Desa Waimital dipilih secara sengaja sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi pengembangan agroeduwisata. Populasi penelitian adalah seluruh kelompok tani aktif di Desa Waimital, yaitu 19 kelompok; selanjutnya dari setiap kelompok ditentukan ketua kelompok dan dua anggota kelompok menjadi responden. Pemilihan anggota sebagai responden dilakukan secara acak sederhana. Data yang dikumpulkan meliputi data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner dan data sekunder dari berbagai sumber relevan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan statistik sederhana. Hasil penelitian ternyata respon petani bersifat positif terhadap rencana pengembangan agroeduwisata, namun ditemukan berbagai hal yang membutuhkan kesepakatan, yaitu: (1) penentuan lokasi wisata, (2) tugas petani dalam program agroeduwisata, dan (3) pengelolaan keuangan agroeduwisata. Terkait hal tersebut, dibutuhkan strategi untuk pengembangan agroeduwisata melalui kerjasama antar pihak terkait guna memenuhi kesepakatan melalui berbagai kegiatan diantaranya pemetaan lokasi wisata, sosialisasi dan pelatihan sesuai kebutuhan.

Kata kunci : agroeduwisata, respon petani, wisata pertanian

ABSTRACT

Agroedutourism is a combination of agrotourism and education concepts and can be developed in Waimital Village as an agricultural village. This study aims to: (1) analyze farmers response for the plan of agroedutourism development and factor that influence farmer's response, and (2) find a strategy for developing agroedutourism in Waimital based on the farmers' response. Waimital Village was chosen as research location because it has potency for agroedutourism development. Research population was all active farmer groups in Waimital Village, namely 19 groups; a group leader and two group members were determined from each group as respondents. Members group was taken by simple random sample. Primary data were collected by interviews with respondents using questionnaires and secondary data were collected from various relevant sources. Data was analyzed descriptively qualitatively using simple statistics. The research results showed that after socialization about the agroedutourism development plan, the level of farmers' knowledge about agroedutourism increased that caused the majority of farmers (73%) have positive response (agree) to the agroedutourism development plan, whereas before the socialization was carried out only five percent of farmers agreed to the agroedutourism development plan. The strategy for developing agroedutourism consists of three main activities, namely determining agroedutourism locations, preparing agroedutourism guides, and managing agroedutourism programs.

Keywords : agricultural tourism, agroedutourism, farmer response

PENDAHULUAN

Konsep agroeduwisata merupakan perpaduan antara edukasi dan agrowisata, yaitu menyajikan pengalaman belajar bagi wisatawan yang berkunjung menikmati suasana wisata di daerah pertanian sehingga wisatawan memperoleh nilai tambah dalam berwisata. Sebelumnya dikenal konsep agrowisata, yang secara sederhana dapat diartikan berwisata di daerah pertanian. Agrowisata sudah banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Kota Batu Malang (Makarim & Baiquni, 2016), di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung (Swastika *et al.* 2017) dan masih banyak lagi. Selain menikmati suasana kawasan wisata pertanian, ada juga yang melengkapi paket agrowisata dengan pengalaman memetik atau memanen buah atau sayur untuk dinikmati di tempat atau dibawa pulang. Semuanya dilakukan untuk memberikan sensasi berbeda bagi wisatawan sehingga menarik untuk datang kembali atau mengajak orang lain untuk berwisata di daerah tersebut. Seiring dengan kemajuan di bidang pariwisata dan upaya untuk menghadirkan suasana wisata yang berbeda dari yang sudah ada, maka konsep agroeduwisata muncul.

Agroeduwisata merupakan salah satu pemanfaatan lahan pertanian yang memperhatikan berbagai isu kerusakan lingkungan dengan mengusung konsep pertanian berkelanjutan (Novikarumsari & Amanah 2019). Hal ini sesuai dengan tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menjadi kewajiban setiap negara saat ini. Dilihat dari sudut pariwisata, agroeduwisata menjadi pilihan bagi masyarakat yang tidak hanya ingin berwisata tetapi juga memperoleh pengalaman belajar khususnya di bidang pertanian. Dengan adanya konsep merdeka belajar di bidang pendidikan, agroeduwisata semakin banyak dikunjungi untuk memenuhi kebutuhan belajar praktis bagi siswa siswi dan mahasiswa atau masyarakat yang membutuhkan.

Agroeduwisata juga menjadi salah satu pilihan untuk menyediakan lapangan kerja di desa-desa pertanian khususnya bagi generasi muda yang sudah mulai kurang tertarik bekerja di bidang pertanian. Artinya dengan agroeduwisata, banyak peluang kerja yang terbuka, misalnya usaha di bidang kuliner, jasa fotografi, transportasi, penginapan, dan lain-lain sesuai kebutuhan setempat. Dengan demikian, implementasi konsep agroeduwisata tidak hanya mengembangkan pertanian, tetapi juga mendatangkan penghasilan bagi masyarakat termasuk petani dan pendapatan daerah (Hamsah, 2023), dalam hal ini pendapatan desa melalui kedatangan wisatawan lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Dengan kata lain, menimbulkan efek positif bagi pemberdayaan masyarakat ((Werdiningsih *et al.*, 2020) seperti peningkatan pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang terjadi karena agrowisata (Lestariningsih *et al.*, 2018).

Semua daerah pertanian dapat dijadikan kawasan agroeduwisata jika memenuhi ketentuan minimal, diantaranya ada cabang-cabang usaha tani yang dilakukan, aksesibilitas yang tersedia dengan lancar dan murah, tersedia sarana makan dan minum, tersedia sarana peribadatan, perbankan, dan penginapan, keamanan yang terjamin, dan lainnya. Semua sarana ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan kondisi dan ketersediaan sarana di Desa Waimital, maka konsep agroeduwisata dapat diterapkan di Desa Waimital.

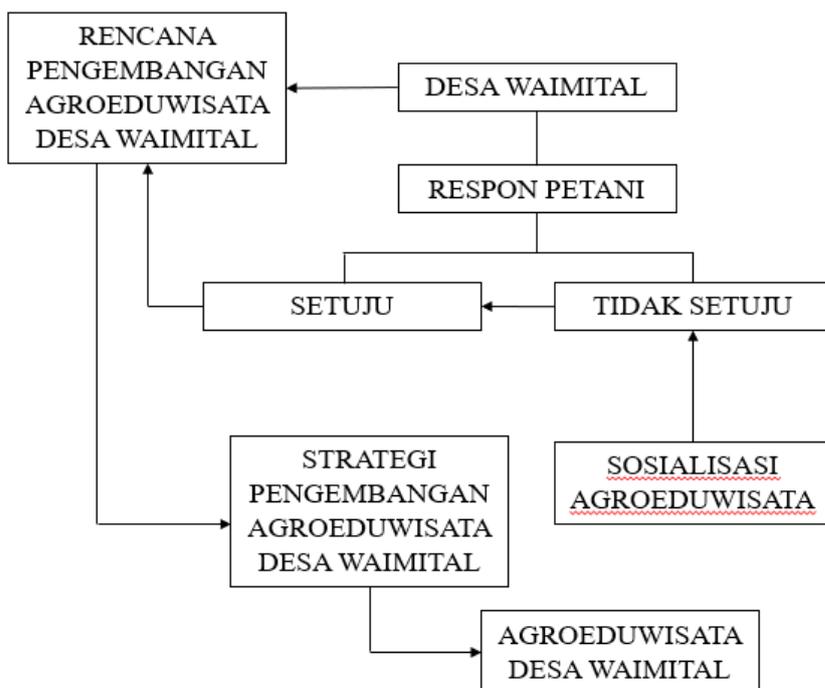
Desa Waimital adalah salah satu desa transmigrasi (dari Pulau Jawa) yang ada di Maluku, tepatnya di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Desa ini berkembang secara cepat sebagai desa pertanian dengan dominansi usaha tani padi sawah. Di samping itu, berkembang pula usaha-usaha lain seperti pembuatan tahu dan tempe, pembuatan pupuk organik cair dan padat, penggilingan padi, usahatani sayuran, kolam pembesaran ikan, pembibitan aneka tanaman buahan, dan lainnya. Kemajuan di bidang pertanian juga diikuti pengembangan sarana dan prasarana lain, seperti adanya beberapa penginapan dan hotel, pasar, perbankan, stasiun pengisian bahan bakar umum, sekolah, masjid (gereja ada di desa sekitar Desa Waipirit dan Desa Kairatu yang jaraknya cukup dekat dari Desa Waimital), swalayan, rumah makan dan restoran. Transportasi dari dan ke Desa Waimital sangat lancar dengan ketersediaan mobil roda empat, dan roda dua. Jaringan internet juga tersedia sehingga mendukung kelancaran komunikasi.

Dengan kondisi yang mendukung untuk diwujudkan agroeduwisata Desa Waimital, maka muncul pertanyaan dukungan masyarakat khususnya para petani. Selintas dapat dikatakan keinginan para petani untuk menjadikan daerahnya menjadi tempat wisata sudah ada, ini terbukti dari usaha beberapa petani yang menjadikan sawahnya menjadi tempat berswafoto dan telah banyak dikunjungi orang, terutama pemuda pemudi. Demikian pula setiap hari Minggu mulai diadakan acara bersepeda santai di seputaran kawasan sawah Desa Waimital. Momen perayaan hari ulang tahun Desa Waimital juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati pesta budaya Jawa di Maluku.

Sebagai lokasi tempat belajar tentang pertanian, Desa Waimital sudah tidak asing lagi bagi para mahasiswa dan dosen untuk meneliti dan belajar (praktikum) tentang pertanian dan seputar kehidupan petani, diantaranya tentang kelompok tani. Para petani yang bersifat terbuka terhadap ide-ide baru menjadikan pertanian di Desa Waimital sering menjadi lokasi uji coba varietas baru, khususnya untuk komoditi padi dan sayuran seperti cabai dan tomat. Selain mahasiswa dan dosen, beberapa kali siswa/i dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sekolah dasar juga mengunjungi kawasan pertanian Desa Waimital untuk melihat langsung aktivitas pertanian. Hal ini juga bertujuan memberikan pengalaman belajar yang baru bagi anak didik serta dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap pertanian. Dengan adanya program Merdeka Belajar maka kehadiran agroeduwisata Desa Waimital dapat menjadi pilihan untuk belajar dan berlatih tentang berbagai kegiatan di bidang pertanian, kearifan lokal, kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan sebagaimana terjadi di kawasan eduwisata di Desa Serang Kabupaten Purbalingga dan Desa Wonoharjo Kabupaten Kebumen (Sulaiman *et al.*, 2019).

Meskipun demikian, untuk mewujudkan Desa Waimital sebagai kawasan agroeduwisata tidak mudah. Dibutuhkan dukungan dan partisipasi penuh dari para petani sebagai pelaku utama usaha tani yang nantinya berperan penting dalam agroeduwisata. Dengan kata lain, potensi wilayah pertanian saja tidak cukup, tetapi pemahaman terhadap konsep yang akan diterapkan juga mutlak diperlukan (Kartika *et al.*, 2021). Terkait dengan hal ini, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana respon petani terhadap rencana pengembangan agroeduwisata? dan (2) Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan agroeduwisata di Desa Waimital? Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis respon petani terhadap rencana pengembangan agroeduwisata, dan (2) mendisain strategi untuk mengembangkan agroeduwisata di Desa Waimital Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku.

Penelitian ini menjadi menarik karena Desa Waimital dikelilingi oleh desa-desa lain yang merupakan desa dengan penduduknya merupakan masyarakat asli setempat dengan sistem pertanian yang berbeda karena didominasi tanaman berumur panjang, antara lain cengkeh, mangga, durian dan lain-lain. Perkembangan desa-desa sekitar tidak secepat Desa Waimital dan tingkat adopsi inovasi di bidang pertanian juga hampir tidak tampak karena penduduk hanya membiarkan tanaman di kebun (*kabong*, bahasa setempat) dan hanya sesekali dikunjungi termasuk jika panen tiba. Ironisnya, setiap penduduk desa-desa sekitar yang akan bepergian ke luar desa menuju Ibu Kota Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten atau ke Kota Ambon pasti melewati Desa Waimital. Keadaan ini seyogianya dapat membuka wawasan untuk tanggap terhadap berbagai inovasi baru di bidang pertanian yang ada di Desa Waimital,



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

karena salah satu prinsip penyuluhan adalah *seeing is believing*, namun hal itu belum terjadi. Hal ini disebabkan budaya pertanian masyarakat asli memang bukan tanaman berumur pendek/tanaman semusim, melainkan tanaman berumur panjang karena tidak membutuhkan pemeliharaan tanaman yang intensif. Konsep agroeduwisata juga dapat diterapkan pada desa-desa sekitar dengan fokus tanaman berumur panjang; karena itu, pengembangan agroeduwisata Desa Waimital diharapkan dapat menjadi pemantik bagi munculnya agroeduwisata di desa-desa sekitar. Dalam hal agroeduwisata, konsep *seeing is believing* menjadi pendorong untuk mengembangkan agroeduwisata di Desa Waimital. Selain itu, dari sudut ciri-ciri inovasi, pengembangan agroeduwisata memenuhi semua unsur, yaitu keunggulan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), dapat diujicobakan (*trialability*), dan dapat diamati (*observability*) (Rogers, M, 1983), meskipun tidak semua ciri tersebut dapat dinyatakan secara bersamaan. Semakin banyak kawasan agroeduwisata di suatu wilayah, khususnya wilayah kecamatan akan membuat paket agroeduwisata yang semakin lengkap. Secara skematis uraian pada pendahuluan ini dapat digambarkan dalam skema kerangka berpikir penelitian seperti disajikan pada Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku pada bulan Januari hingga Maret 2023 dan merupakan penelitian awal untuk merancang pengembangan Agroeduwisata di Desa Waimital. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menempatkan petani sebagai subjek utama penelitian yang mengalami perubahan secara dinamis dalam kehidupan, termasuk dalam menyikapi kegiatan usaha tani yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi dan bebas mengambil keputusan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yaitu menganalisis makna dari kegiatan yang dilakukan beberapa orang petani yang menyediakan tempat berswafoto secara gratis yang selanjutnya mempengaruhi petani lain dengan melakukan hal yang sama atau berbeda tetapi masih dalam konteks menarik orang untuk datang dan melihat hal-hal yang dilakukan petani tersebut di lokasi usaha taninya. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menganalisis pengaruh kegiatan yang telah dilakukan beberapa petani untuk kemungkinan pengembangan petani dan desa secara keseluruhan.

Desa Waimital dipilih secara sengaja karena berbagai alasan, yaitu: (1) Desa Waimital sangat mendukung untuk dijadikan sebagai kawasan agroeduwisata, baik dari unsur petani dengan komoditi-komoditi beragam yang diusahakan, maupun dari ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti ketersediaan perbankan, penginapan, pasar, rumah makan, restoran, dan jaringan komunikasi yang lancar; (2) Posisi Desa Waimital yang mudah dijangkau karena berada tidak jauh dari pelabuhan penyeberangan ferry yang menghubungkan Kabupaten Seram Bagian Barat dengan Kota Ambon dan sebagian wilayah Maluku Tengah. Dengan demikian, agroeduwisata Desa Waimital memiliki peluang yang cukup baik untuk dikembangkan.

Dirancang sebagai penelitian deskriptif kualitatif, populasi penelitian adalah seluruh kelompok tani aktif yang ada di Desa Waimital, yaitu sebanyak 19 kelompok tani. Setiap kelompok tani diwakili oleh ketua kelompok dan dua orang anggota sebagai responden. Dengan demikian, jumlah responden adalah 57 orang petani yang juga anggota kelompok tani. Pemilihan dua orang anggota kelompok tani dari setiap kelompok tani dilakukan secara acak sederhana dengan menggunakan angka undian dari setiap anggota kelompok tani.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara terstruktur yang berpedoman pada kuesioner. Data primer meliputi karakteristik individu, pengetahuan terhadap konsep agroeduwisata, dan respon terhadap rencana pengembangan agroeduwisata di Desa Waimital. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Waimital dan sumber-sumber lain yang meliputi kondisi keamanan desa, ketersediaan tenaga kerja khususnya generasi muda, dan perkembangan sarana dan prasarana yang ada di Desa Waimital. Selain itu, dilakukan pula diskusi kelompok terfokus yang diikuti oleh seluruh responden, tim peneliti, dan perwakilan staf Desa Waimital. Diskusi ini bertujuan untuk lebih memahami respon petani serta hal-hal lain yang belum terungkap dalam kuesioner.

Analisis data untuk karakteristik responden dilakukan dengan melakukan tabulasi data yang dikumpulkan menurut variabel yang digunakan; sedangkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani terhadap konsep agroeduwisata dan respon petani terhadap pengembangan agroeduwisata dilakukan dengan memetakan jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan respon petani tersebut. Ada tiga kategori tingkat pengetahuan yang digunakan, yaitu

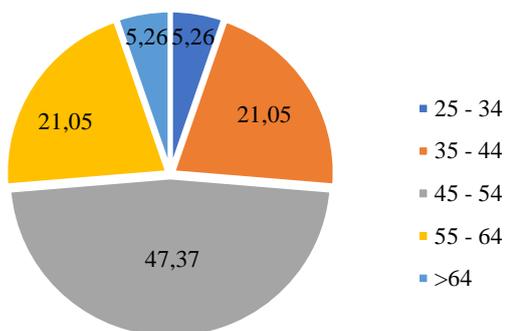
tidak tahu, mengetahui, dan memahami; dan untuk respon petani juga digunakan tiga kategori, yaitu setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Dengan demikian akan diketahui dominasi jawaban responden atas variabel tingkat pengetahuan dan respon terhadap pengembangan agroeduwisata. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis data untuk kedua variabel tersebut dan didukung dengan pengamatan selama di lapangan didisain strategi yang adaptif untuk dilakukan dalam mengembangkan agroeduwisata Desa Waimital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

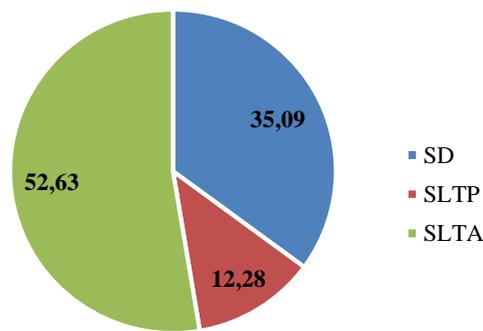
Karakteristik Responden

Umur dan Pendidikan Formal

Umur responden yang mencerminkan umur anggota kelompok tani didominasi kelompok umur produktif (15-64 tahun) 94,74 persen dan selebihnya berusia >64 tahun (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa para petani memiliki potensi untuk mendukung implementasi agroeduwisata. Umur yang tergolong produktif menyebabkan petani di Desa Waimital selalu ingin mengetahui dan mencoba hal-hal baru (inovasi) dalam bidang pertanian meskipun tidak semua inovasi tersebut diterapkan oleh petani. Pembentukan kelompok tani berdasarkan lokasi sawah (kelompok tani hamparan) menyebabkan anggota kelompok tani memiliki umur yang bervariasi. Sehubungan dengan itu perkembangan usaha tani anggota kelompok tani juga cenderung sama antara petani yang berusia tua dengan petani berusia muda.



Gambar 2. Persentase Responden Berdasarkan Umur (Tahun)

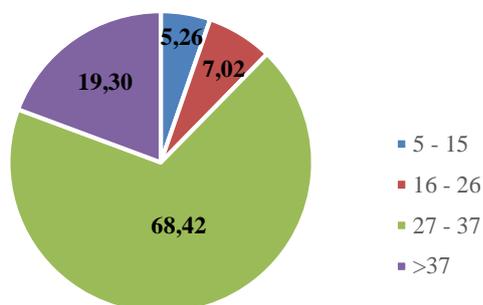


Gambar 3. Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Dilihat dari sudut pendidikan formal, dominan petani memiliki pendidikan formal tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat atas (Gambar 3). Petani yang memiliki pendidikan formal hanya pada tingkat sekolah dasar adalah petani yang sudah berusia lebih dari 50 tahun, sedangkan yang memiliki pendidikan formal tingkat sekolah lanjutan atas adalah petani yang berusia kurang dari 50 tahun. Pada kenyataannya banyak generasi muda di Desa Waimital yang sudah mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi dan menjadi sarjana dalam berbagai bidang, termasuk sarjana pertanian, namun hampir tidak ada yang bekerja di bidang pertanian. Sarjana yang menjadi petani di Desa Waimital diantaranya sekretaris desa yang juga adalah petani yang sudah berumur sekitar 50 tahun. Jika tetap berada di desa, umumnya pekerjaan yang dipilih oleh para sarjana adalah menjadi staf pada kantor desa, guru, membuka usaha (berdagang), dan ada juga yang belum mendapatkan pekerjaan. Persepsi generasi muda tentang bekerja di lahan usaha tani (petani) identik dengan suasana yang kotor, terpanggang matahari, dan kelelahan menjadi salah satu penyebab rendahnya minat generasi muda untuk bekerja sebagai petani (Priyanti *et al.*, 2021). Faktor lain adalah terbukanya peluang usaha yang berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi, diantaranya bergabung dengan toko *online* sebagai *reseller* dan penyedia jasa transportasi secara *online*. Sehubungan dengan itu, dibutuhkan upaya untuk menarik minat generasi muda dalam bidang pertanian (regenerasi petani). Salah satu upaya yang dapat dilakukan diantaranya memberikan kesempatan generasi muda menjadi wirausahawan di bidang pertanian (Salamah *et al.*, 2021), seperti melalui implementasi konsep agroeduwisata.

Pengalaman Berusahatani

Sejak awal dibentuk, Desa Waimital adalah desa pertanian, karena itu pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sehubungan dengan itu, pengalaman berusaha tani bagi petani di Desa Waimital sudah tidak diragukan lagi. Sebagian besar (68,42%) petani memiliki pengalaman berusaha tani selama 27–37 tahun (Gambar 4).



Gambar 4. Persentase Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani (Tahun)

Sebagaimana pengalaman berusahatani menjadi faktor penting bagi petani dalam mengembangkan usaha tani melalui peningkatan motivasi (Yuliantina *et al.*, 2023), dan respon petani dalam mengadopsi inovasi benih (Indrayanti *et al.*, 2023), pengalaman berusahatani bagi petani di Desa Waimital yang tergolong panjang juga menjadi motivasi untuk mengembangkan usaha tani dalam bentuk lain tanpa mengubah keseharian sebagai petani, diantaranya mengembangkan wisata pertanian sambil menawarkan pengalaman baru dalam bidang pertanian yang dikenal dengan agroeduwisata. Selain itu, pengalaman berusaha tani juga mendukung petani memberikan respon positif terhadap pengembangan agroeduwisata serta menjadi potensi bagi petani untuk dapat membagikan pengalaman berusahatani kepada orang lain, termasuk kepada wisatawan nantinya dalam program agroeduwisata. Dengan demikian, pengalaman berusahatani yang dimiliki petani di Desa Waimital menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung pengembangan agroeduwisata. Pengalaman berusaha tani di Desa Waimital cenderung tidak dapat diteruskan ke generasi selanjutnya karena minat generasi muda untuk menjadi petani semakin menurun. Jika Desa Waimital ingin tetap dikenal sebagai salah satu sentra produksi beras di Maluku dan berbagai produk usaha tani lainnya, maka kecintaan terhadap pertanian perlu ditingkatkan. Dalam hal ini wajah pertanian perlu diubah dengan memanfaatkan berbagai teknologi/inovasi yang relevan sehingga menarik bagi generasi muda.

Respon Petani terhadap Pengembangan Agroeduwisata

Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya petani terfokus pada kegiatan berusaha tani dan kegiatan sosial dalam lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun jaringan komunikasi di Desa Waimital tergolong baik, namun karena rutinitas petani maka istilah-istilah yang tergolong baru kurang diketahui dan dipahami petani, termasuk konsep agroeduwisata. Hanya 5,26 persen petani yang memahami konsep agroeduwisata namun tidak secara holistik, bahkan 68,42 persen petani tidak pernah mendengar kata agroeduwisata, melainkan pernah mendengar kata agrowisata (Tabel 1) terutama melalui dunia maya dan mulai menerapkan agrowisata secara pribadi. Contohnya beberapa petani mengizinkan orang untuk berfoto atau menikmati suasana kawasan pertanian di lahan petani secara gratis. Hal ini menunjukkan adanya keinginan petani untuk menjadikan kawasan pertanian menjadi lebih dari sekedar kawasan untuk menghasilkan produksi usaha tani.

Menyadari akan potensi yang dimiliki Desa Waimital untuk dikembangkan sebagai kawasan agroeduwisata, maka dilakukan sosialisasi tentang agroeduwisata dalam setiap wawancara dengan petani. Hasil sosialisasi menyebabkan terjadi peningkatan ranah pengetahuan petani tentang konsep agroeduwisata. Sebagian besar petani menjadi tahu dan paham tentang agroeduwisata (Tabel 1). Berdasarkan keadaan ini dapat dikatakan bahwa pemahaman petani terhadap sesuatu hal yang baru akan terjadi jika dilakukan transformasi pengetahuan, diantaranya melalui sosialisasi, baik melalui pendekatan massal, kelompok, maupun individu. Hal ini pada umumnya terjadi untuk hal-hal yang

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Respon terhadap Rencana Pengembangan Agroeduwisata

Tingkat Pengetahuan Responden	Persentase Responden (%)	
	Sebelum Sosialisasi	Setelah Sosialisasi
Tidak tahu	68,42	0,00
Mengetahui	26,32	56,14
Memahami	5,26	43,86
Total	100,00	100,00
Respon Responden		
Setuju	5,26	73,68
Kurang setuju	50,88	14,04
Tidak setuju	43,86	12,28
Total	100,00	100,00

selama ini belum ada keterkaitannya dengan usaha tani yang dilakukan petani, berbeda halnya untuk informasi tentang pupuk, obat-obatan, benih dan lainnya yang selalu dicari petani, baik melalui penyuluh pertanian lapangan atau melalui media sosial. Dengan kata lain, pemanfaatan media sosial sebagai media informasi di bidang pertanian masih terbatas pada hal-hal rutin yang dilakukan petani. Ini dapat dipahami karena pada umumnya petani di Desa Waimital menggunakan telepon seluler untuk berkomunikasi dengan keluarga dan sahabat serta sebagai media hiburan dan seringkali pemanfaatannya terbatas karena keterbatasan dana untuk pembelian pulsa data (Damanik & Tahitu, 2020).

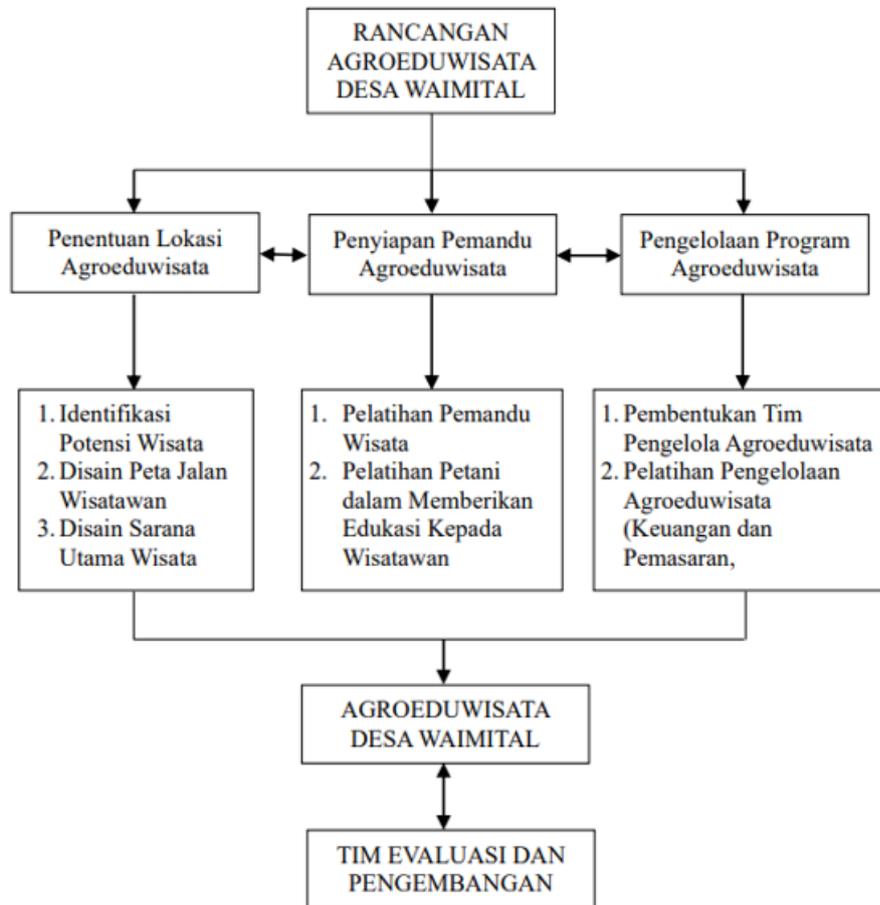
Peningkatan pengetahuan petani tentang agroeduwisata berdampak pada respon terhadap pengembangan agroeduwisata. Jika pada awal sebelum sosialisasi, respon petani terhadap agroeduwisata didominasi tidak setuju, maka setelah sosialisasi menjadi setuju (Tabel1). Hal ini disebabkan petani sudah memahami agroeduwisata. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor penentu yang mendahului diadopsinya suatu inovasi (Setiyowati *et al.*, 2022), dalam hal ini pengetahuan terhadap agroeduwisata yang lebih baik setelah dilakukannya sosialisasi menyebabkan petani mulai ingin mewujudkan agroeduwisata yang merupakan suatu inovasi di Desa Waimital.

Respon positif terhadap rencana pengembangan agroeduwisata juga didukung adanya kesadaran para petani akan banyaknya potensi yang ada di sekitar petani untuk dijadikan kawasan agroeduwisata, namun yang menjadi permasalahan adalah petani tidak tahu memulai dari mana. Secara lebih jelas, ada tiga hal yang dipertanyakan petani sebagai kelanjutan dari respon petani mendukung agroeduwisata, yaitu: (1) bagaimana menentukan lokasi yang dijadikan sebagai lokasi wisata? (2) apa saja tugas petani dalam melayani wisatawan yang datang? dan (3) bagaimana mengelola keuangan dalam program agroeduwisata nantinya? Ketiga pertanyaan ini menjadi poin penting dalam mendisain strategi pengembangan agroeduwisata Desa Waimital.

Strategi Pengembangan Agroeduwisata Desa Waimital

Berdasarkan respon petani yang mendukung dan sangat antusias untuk mewujudkan Desa Waimital sebagai kawasan agroeduwisata dan dengan mempertimbangkan tiga hal yang dipertanyakan petani dalam diskusi kelompok terfokus, maka diperlukan strategi yang mudah diaplikasikan untuk menjadi langkah awal pengembangan kawasan agroeduwisata Desa Waimital seperti disajikan pada Gambar 5.

Terkait dengan penentuan lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi untuk dikunjungi wisatawan dilakukan identifikasi potensi pertanian Desa Waimital beserta pemetaan lokasi. Hal ini diperlukan untuk mendisain arah jalan wisatawan yang dapat melewati semua cabang usaha tani termasuk usaha-usaha lain yang dicadangkan sebagai potensi wisata, seperti tempat pembuatan tahu dan tempe, tempat pembuatan pupuk organik padat dan cair, tempat penggilingan padi, pusat-pusat penjualan bibit tanaman buah, dan lain-lain yang dimasukkan sebagai paket agroeduwisata. Juga dilakukan pemetaan ketersediaan sarana dan prasarana umum yang ada di Desa Waimital, seperti sarana peribadatan, perbankan, penginapan dan hotel, rumah makan dan restoran, pasar, dan lain-lain. Beberapa lokasi juga dicadangkan untuk tempat wisatawan beristirahat sambil menikmati aneka makanan dan minuman.



Gambar 5. Skema Stretegi Pengembangan Agroeduwisata Desa Waimital

Keterangan: Pihak-pihak yang terlibat dalam merancang Agroeduwisata dan sebagai Tim Evaluasi dan Pengembangan terdiri dari perwakilan petani, tim teknis dari perguruan tinggi (Universitas Pattimura), Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan, dan Pemerintah Kabupaten

Penyiapan pemandu agroeduwisata dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan. Pemandu wisata dipersiapkan dari non petani dengan alasan untuk tidak mengganggu jam kerja, sedangkan petani berperan untuk memberikan informasi tentang usaha tani yang dilakukan jika wisatawan bertanya. Informasi yang diberikan petani adalah tentang hal-hal yang dilakukan dan diketahui petani dalam mengelola usaha tani. Oleh sebab itu, petani juga akan diberikan pelatihan teknik berkomunikasi agar dapat melayani wisatawan sehingga wisatawan merasa puas atas informasi yang diberikan petani. Keterlibatan Dinas Pariwisata Kabupaten Seram Bagian Barat dan Dinas Pariwisata Provinsi Maluku menjadi penting dalam strategi pengembangan agroeduwisata Desa Waimital.

Pengelolaan agroeduwisata khususnya pengelola dan pemutakhiran data dilakukan dengan membentuk tim pengelola agroeduwisata yang keanggotaannya dipilih secara terbuka melalui pertemuan antara perwakilan petani, dan Pemerintah Desa Waimital. Kriteria yang digunakan untuk memilih pengelola agroeduwisata adalah unsur keterampilan mengakses internet dan mengelola data pada website, umur, dan ketersediaan waktu luang. Dengan mempertimbangkan semua hal tersebut, maka kelompok pengelola website telah dibentuk yang beranggotakan lima orang petani yang seorang diantaranya merangkap staf desa. Setelah kelompok pengelola website terbentuk, dilakukan pelatihan pengelolaan website mulai dari memperkenalkan website dan cara mengelola data termasuk memperbaharui data sesuai perkembangan yang terjadi.

Pembuatan website untuk menunjang agroeduwisata Desa Waimital didasarkan pertimbangan bahwa saat ini penggunaan media sosial berbasis internet merupakan salah satu cara untuk penyampaian pesan termasuk promosi yang lebih cepat dibandingkan penggunaan media cetak. Di samping itu, penggunaan teknologi informasi secara digital juga dapat mempercepat terjadinya perubahan perilaku individu, kelompok, atau masyarakat (Amanah & Seminar, 2022). Digitalisasi data/informasi dapat bermanfaat

bagi masyarakat secara berkelanjutan (Djuwendah *et al.*, 2023) yang juga akan mendukung pengembangan agroeduwisata (Suwarsito *et al.*, 2022) termasuk agroeduwisata Desa Waimital. Penggunaan media sosial berbasis internet didukung oleh ketersediaan jaringan internet di Desa Waimital yang sudah tergolong baik karena salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mengakses media elektronik adalah ketersediaan fasilitas untuk mengakses teknologi informasi (Ardelia *et al.*, 2020).

Kapasitas pengelola agroeduwisata tidak hanya dalam hal mengelola website, melainkan dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi (Wahyono & Hasanah, 2021), terutama berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan pemasaran. Dibutuhkan berbagai sosialisasi dan pelatihan terkait dengan manajemen keuangan dan pemasaran sehingga pengembangan agroeduwisata dapat berjalan dengan baik dengan menumbuhkan rasa kepuasan bagi semua pihak. Dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan jumlah wisatawan, pengelola agroeduwisata dapat mempelajari pasar pariwisata di Maluku dan Indonesia serta menyesuainya pada kawasan agroeduwisata Desa Waimital. Artinya dibutuhkan upaya untuk selalu membaca peluang dari perkembangan pariwisata sambil bersiap diri menghadapi tantangan dan ancaman (Nuzil & Dayat, 2020).

Seperti program lainnya di bidang pertanian, keberhasilan petani dalam menyukseskan program berpengaruh terhadap keberhasilan program tersebut, demikian pula dengan program agroeduwisata Desa Waimital. Keberhasilan petani menjadi penentu produktivitas petani di samping pengaruh faktor lain seperti faktor lingkungan dan karakteristik petani (Dharmawan *et al.*, 2023). Petani diharapkan berdaya untuk menemukan ide-ide baru yang ditawarkan dalam agroeduwisata sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi wisatawan dan kejenuhan bagi petani. Keterdedahan terhadap informasi pariwisata secara umum dan agroeduwisata secara khusus menjadi salah satu cara meningkatkan keberhasilan petani dalam melahirkan ide-ide baru.

Keterlibatan petani dan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan bersifat mutlak, hal ini dimaksudkan agar dukungan petani juga bersifat penuh karena ada rasa memiliki program tersebut. Berbagai keberhasilan program ditingkat petani dan masyarakat telah terbukti berhasil dengan adanya partisipasi petani dan masyarakat, seperti upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya yang dilakukan masyarakat di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai (Rahman *et al.*, 2020). Beberapa petani yang telah memulai untuk menjadikan lahannya sebagai objek wisata dapat menjadi motivator bagi petani lain dan masyarakat. Ketersediaan tenaga penyuluh pertanian lapangan yang ada di Desa Waimital juga menjadi mitra yang dapat membantu petani dan pemandu wisata mempersiapkan diri dalam mengembangkan agroeduwisata.

Agar program agroeduwisata Desa Waimital dapat berkembang, maka dibutuhkan tim evaluasi dan pengembangan. Tim ini berperan untuk mengevaluasi program agroeduwisata dan pengembangannya. Hal ini penting untuk selalu memberikan pembenahan dan warna baru dalam pelayanan yang diberikan kepada wisatawan mengingat perubahan yang selalu terjadi seiring berjalannya waktu, termasuk perubahan dalam bidang pariwisata.

Seperti halnya pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo yang membutuhkan dukungan serius pemerintah daerah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait (Pambudi *et al.*, 2018), pengembangan agroeduwisata Desa Waimital juga membutuhkan dukungan Pemerintah Desa Waimital dan Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat khususnya mengenai peningkatan sarana dan prasarana, teknologi pertanian, dukungan terhadap biaya pengelolaan website, peningkatan kesadaran masyarakat akan sadar wisata dan pesona wisata. Hal ini dimaksudkan karena pengembangan agroeduwisata diharapkan dapat menjadi daya tarik generasi muda di Desa Waimital untuk bekerja di sektor pertanian di samping tersedianya teknologi pertanian/teknologi usaha tani (Piran *et al.*, 2018 ; Supyandi *et al.*, 2018 ; Mutolib *et al.*, 2022) dan terbukanya peluang untuk membentuk kelompok kreatif dalam berusaha tani (Supyandi *et al.*, 2018), faktor lingkungan masyarakat dan motivasi keluarga (Arvianti *et al.*, 2019); sedangkan faktor pendapatan yang lebih tinggi di sektor lain serta pendidikan yang lebih tinggi dapat menjadi pendorong generasi muda untuk memilih pekerjaan di sektor lain di luar pertanian (Putrayasa *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, bidang pertanian perlu dibuat semenarik mungkin dan memanfaatkan teknologi informasi. Bersama dengan itu, perguruan tinggi hadir untuk bersinergi dalam mengembangkan agroeduwisata Desa Waimital ke arah yang diinginkan. Ada banyak inovasi di perguruan tinggi yang siap mendukung pengembangan agroeduwisata Desa Waimital. Berbagai inovasi ini dapat didiseminasikan kepada para petani dan

masyarakat Desa Waimital melalui berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu pilar dari Tridharma Perguruan Tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menjadikan Desa Waimital sebagai kawasan agroeduwisata menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan Desa Waimital dengan tetap memelihara kelestarian lingkungan, membuka peluang kerja bagi generasi muda, dan meningkatkan pendapatan petani, masyarakat, dan Pemerintah Desa Waimital. Unsur edukasi yang disajikan memperlihatkan dukungan terhadap dunia pendidikan khususnya di bidang pertanian dalam era Merdeka Belajar yang secara langsung dan tidak langsung dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan terhadap bidang pertanian. Pada giliran selanjutnya diharapkan dapat mendukung terjadinya regenerasi petani.

Ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam menjadikan Desa Waimital sebagai kawasan agroeduwisata, yaitu penentuan lokasi kunjungan wisatawan, penyiapan pemandu wisata, dan pengelolaan agroeduwisata. Hal yang telah dilakukan adalah identifikasi potensi lokasi wisata dan pembentukan kelompok pengelola website dan pelatihan mengelola website. Diharapkan penyiapan peta jalan, paket-paket wisata yang ditawarkan, penyiapan pemandu wisata, pengelolaan keuangan dan pembentukan tim evaluasi dan pengembangan dapat segera dilakukan dengan partisipasi penuh dari petani. Hal ini menjadi salah satu kunci keberhasilan implementasi agroeduwisata Desa Waimital, oleh karena itu pelibatan penuh perwakilan petani pada setiap tahap kegiatan mutlak dilakukan sehingga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program agroeduwisata.

Selain partisipasi petani, keterlibatan unsur perguruan tinggi sebagai tim teknis, unsur Pemerintah Desa Waimital, Pemerintah Kecamatan Kairatu, dan Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat sangat diperlukan untuk mendukung implementasi konsep agroeduwisata di Desa Waimital. Keterlibatan berbagai pihak ini hendaknya dimulai dari awal kegiatan sehingga diperoleh sinergitas dari semua pihak yang akan mendukung pelaksanaan program agroeduwisata di Desa Waimital. Kerjasama ini tetap diperlukan karena pengembangan agroeduwisata Desa Waimital tidak akan berhenti setelah terwujud, namun akan selalu berjalan sesuai dengan perjalanan waktu dengan semua perubahan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan artikel pertama dalam merancang agroeduwisata Desa Waimital. Sehubungan dengan itu, diucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas pendanaan kepada tim penulis melalui skim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Bima tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S., & Seminar, A. U. (2022). Sekolah Lapang Petani sebagai Community of Practice Pengembangan Inovasi Kelompok di Era Digital. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 164–176. <https://doi.org/10.25015/18202240307>
- Ardelia, R., Anwarudin, O., & Nazaruddin. (2020). Akses Teknologi Informasi melalui Media Elektronik pada Petani KRPL. *Jurnal Triton*, 11(1), 24–36. <http://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id>
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Damanik, I. P. N., & Tahitu, M. E. (2020). The Communication Behaviour of Farmers and Strategies to Strengthen the Capacity of Information Access in the Era of Industrial Revolution 4.0 in Ambon City. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.25015/16202026365>
- Dharmawan, L., Muljono, P., Retno Hapsari, D., & Priyo Purwanto, B. (2023). Pemanfaatan Komunikasi Inovasi Digital Pertanian Perkotaan di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 1–11. <https://doi.org/10.25015/19202340647>
- Djuwendah, E., Karyani, T., Eliana, Wulandari, & Pradono. (2023). Peningkatan Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata dalam Mendukung Agrowisata Berkelanjutan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 12(2), 306–313.

- Hamsah. (2023). Konsep Pengembangan Agrowisata yang Berbasis pada Masyarakat. *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 3(1), 47–52. <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v3i1.60>
- Indrayanti, Novianton, & Farmia. (2023). Respon Petani terhadap Penggunaan Benih Padi (Oryzastaval) Bermutu dan Berlabel di Desa Klumprit Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 20(2), 117–127. <https://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/jp3/article/view/968>
- Kartika, T., Edison, E., & Nugraha, R. (2021). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Lamajang Kabupaten Bandung. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 4(2), 179–198. <https://doi.org/10.35729/jhp.v4i2.68>
- Lestariningsih U, Setiadi A, & Setiyawan H. (2018). Analisis Pengaruh Agrowisata terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bunga Krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(1), 51–59.
- Makarim, I. M., & Baiquni, M. (2016). Pengelolaan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sidomulyo, Kota Batu. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(1).
- Mutolib, A., Nuraini, C., & Ruslan, J. A. R. (2022). Bagaimana Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian?: Sebuah Pendekatan Multi Kasus di Indonesia How is Youth Interest in the Agricultural Sector?: A Multi-Case Approach in Indonesia. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development ISSN*, 4(02), 126–134.
- Novikarumsari, N. D., & Amanah, S. (2019). Pengembangan Model Agroeduwisata Sebagai Implementasi Pertanian Berkelanjutan (Development of Agroedutourism Model as the Implementation of Sustainable Development). *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 1(2), 67–71.
- Nuzil, N. R., & Dayat, M. (2020). Pengembangan Kawasan Agroeduwisata Berbasis Potensi Unggulan Desa (Studi kasus di Desa Wisata Kalipucang Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan). *Media Trend*, 15(1), 157–173. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.6639>
- Pambudi, S. H., Sunarto, & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian - Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165–184. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018>
- Piran, R. D., Pudjiastuti, A. Q., & Dyanasari. (2018). Dinamika Generasi Muda Pertanian dalam Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan. *Agriekonomika*, 7(2), 149–157. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4133>
- Priyanti, Hardiana, M. I., & Hutasuhut, D. A. S. (2021). The Role of Agroedu-tourism Program in Enhancing Young Generation's Knowledge on Urban Farming: Hydroponics Technique. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012088>
- Putrayasa, A., Sukarsa, I. K. G., & Kencana, I. P. E. N. (2021). Mengapa Generasi Muda Enggan Bekerja di Sektor Pertanian? Model Persamaan Struktural Sektor Pertanian di Kabupaten Jember. *E-Jurnal Matematika*, 10(2), 122–130. <https://doi.org/10.24843/mtk.2021.v10.i02.p331>
- Rahman, A., Syukur, M., & Rifal. (2020). Pelestarian Lingkungan Melalui Partisipasi Petani dalam Pembentukan Ruang Publik di Desa Bulutellue. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 76–91.
- Rogers, M, E. (1983). *Diffution of Innovation* (Third). The Free Press. The Free Press: A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Salamah, U., Saputra, R. E., & Saputro, W. A. (2021). Kontribusi Generasi Muda dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31. <http://epublikasi.pertanian.go.id/>
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218.

<https://doi.org/10.25015/18202239038>

- Sulaiman, A. I., Chusmeru, C., & Kuncoro, B. (2019). The Educational Tourism (Edutourism) Development Through Community Empowerment Based on Local Wisdom and Food Security. *International Educational Research*, 2(3), 1–14. <https://doi.org/10.30560/ier.v2n3p1>
- Supyandi, D., Sukayat, Y., & Charina, A. (2018). Peningkatan Minat Pemuda Beragribisnis Melalui Re-Introduksi Informasi Padi Pandanwangi di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 483–486.
- Suwarsito, Suyadi, A., Hidayah, A. N., & Mujahid, I. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Sainteks*, 19(2), 231–240. <https://doi.org/10.30595/sainteks.v19i2.15171>
- Swastika I Putu Danu, Budhi Made Kembar Sri, & Dewi Made Henny Urmila. (2017). Analisis Pengembangan Agrowisata untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(12), 4103–4136.
- Wahyono, N. D., & Hasanah, N. (2021). Analisis Kompetensi Pengelola Agrowisata Berbasis Sapi Perah di KUD Argopuro Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. *JITRO: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 8(2), 168–177. <https://doi.org/10.33772/jitro.v8i2.16481>
- Werdiningsih, H., Hasan, M. I., & Pramesti, U. P. (2020). Desain Kawasan Agroedu-wisata Berbasis Desa. *Modul*, 20(1), 44–48. <https://doi.org/10.14710/mdl.20.1.2020.44-48>
- Yuliantina, S., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2023). Analisis Pengaruh Motivasi dan Penyuluhan Petani terhadap Usahatani Porang di Madiun Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 247–256. <https://doi.org/10.25015/19202346744>